

BAB II

KEMAMPUAN DA'I (PEREMPUAN) BERTABLIIGH DAN

TANGGAPAN JAMA'AH PENGAJIAN

2.1. Teoritik Tentang Kemampuan Da'i (Perempuan) Dalam Bertabliigh

2.1.1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat. Sedangkan menurut istilah kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila dia bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan.

Menurut Chaplin kemampuan merupakan tenaga atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil dari latihan atau praktek.

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik potensi yang dimiliki sejak lahir maupun potensi yang diperoleh melalui hasil latihan atau praktek (Drever, 1986: 1).

2.1.2. Da'i Perempuan (*Da'iyah*)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu,

kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Menurut Awaludin Pimay, da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (Pimay, 2006: 21). Moh Ali Aziz mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah wa'ad, mubaligh mustamsikin atau juru penerang yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Azis 2004: 79).

Jadi da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah baik lisan maupun tulisan sebagai kewajiban untuk disampaikan pada masyarakat umum (publik).

Da'i sering disebut oleh kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* atau seorang yang menyampaikan ajaran Islam. Dan untuk menjadikan pesan dakwah sampai kepada masyarakat luas seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang luas baik tentang ilmu agama, ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan yang bersifat empirik atau keahlian yang harus dimiliki, misalnya menguasai retorika agar pidato yang disampaikan tidak membosankan.

Sedangkan kata perempuan berasal dari bahasa Sanskerta, dengan akar kata *empu* yang berarti dihargai, sehingga menjadi perempuan yang berarti yang dihargai (Rachman, 1995: 1113). Menurut istilah perempuan merupakan makhluk yang berjenis kelamin wanita atau lawan jenis dari laki-laki (Depdikbud, 1985:

670). Adapun perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muslimah yang mempunyai kemampuan dalam *bertabliigh*.

Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, maka yang dimaksud dengan peran perempuan dalam penelitian ini adalah memposisikan (kedudukan) kaum perempuan (muslimah) sebagai makhluk Allah SWT dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan agama, sebagai Muballighah.

Sebagai seorang subyek dakwah (da'i) atau da'i perempuan mempunyai kaitan yang sangat erat sekali, dengan demikian diperlukan persyaratan-persyaratan sebagai da'i yaitu:

1. Persyaratan jasmani

- a. Sehat jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Oleh karena itu seorang da'i memerlukan persyaratan memiliki jasmani yang sehat.

- b. Segi gaya dan berpenampilan menarik

Yang dimaksud dengan berpenampilan menarik yaitu seorang juru dakwah harus berpakaian yang sopan, serasi dengan tempat dimana dia berdakwah, suasana dan keadaan tubuhnya, bukan berarti harus berpakaian serba baru dan serba mahal (Effendi, 2006: 10).

Menurut A.H. Hasanuddin dalam bukunya Rhetorika Dakwah, kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang da'i ada dua hal, yaitu penampilan vokal dan penampilan fisik.

1) Penampilan vokal yang meliputi:

- Volume suara
- Artikulasi atau pengucapan masing-masing suku kata harus jelas.
- Infleksion atau lagu pengucapan kalimat.

2) Penampilan fisik

- Pose atau sikap badan secara keseluruhan dan tata busana diatur secara indah dan serasi.
- Mimik atau perubahan raut muka.
- Gestur atau gerak anggota badan.
- Movement atau perubahan tempat (Abdullah, 1986: 25).

2. Kemampuan Ilmu Pengetahuan

Kemampuan *bertabliigh* ini meliputi:

- a. Pengetahuan Islam, yaitu pengetahuan yang bersumber, berkaitan dan berkembang menuju keIslaman itu antara lain Al-Qur'an, Sunnah, Fiqh dan ilmu-ilmu Islam lainnya (Qardhawi, 1983: 8).
- b. Pengetahuan bahasa dan kesusasteraan, yaitu seorang da'i dapat mengungkapkan pesan-pesan dakwahnya dalam kata-

kata yang dimengerti oleh pendengar, yang tentu saja tahu mana bahasa yang baik dan benar dan bagaimana pula bahasa yang sumbang dan salah. Sedangkan pengetahuan kesusateraan merupakan perlengkapan yang akan membantu da'i-da'i dalam tugasnya. Dengan itu sewaktu-waktu dapat membuat ungkapan-ungkapan yang mengesankan dan menggugah hati, serta ungkapan-ungkapan sastera yang berisi nasehat dan hikmah.

- c. Tentang obyek dakwah, yaitu pemahaman bahwa orang yang dihadapi beranekaragam dalam segala seginya baik dalam segi jumlah, sosial, ekonomi, tingkat umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, sikap watak, sikap yang dimiliki dan lain sebagainya.
- d. Tentang dasar dakwah, yaitu pemahaman terhadap latar belakang secara yudiris dalam melakukan dakwah baik landasan yang bersifat agamis maupun landasan yang berbentuk UU, peraturan-peraturan atau norma-norma lainnya.
- e. Tentang tujuan dakwah, yaitu pemahaman terhadap apa yang akan dicapai didalam usaha dakwah.
- f. Tentang materi dakwah, yaitu pemahaman terhadap pesan atau informasi ajaran agama yang akan disampaikan kepada orang lain secara benar dan baik.

g. Metode dakwah yaitu pemahaman terhadap cara-cara yang ingin dipakai dalam melaksanakan dakwah. Manakah yang lebih sesuai dengan kemampuan dirinya dengan materi yang diberikan serta dengan situasi dan kondisinya yang lebih relevan dengan obyek yang dihadapi (Anshari, 1993: 105-107).

3. Persyaratan Kepribadian

Menyangkut keseluruhan batin atau rohaniyah manusia yang tercermin dalam sikap, sifat dan tingkah laku yang kesemuanya itu dihiasi oleh akhlakul karimah atau budi pekerti yang luhur.

Karena da'i perempuan juga merupakan pembimbing yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Maka pembimbing mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Kemampuan profesional (keahlian).
- b. Sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah).
- c. Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah).
- d. Ketaqwaan kepada Allah (Faqih, 2001: 46).

4. Kemampuan Mengendalikan Audien

Seorang da'i hendaknya mampu menguasai mad'unya supaya apa yang disampaikan oleh da'i dapat diterima dan

dipahami oleh mad'u dengan baik. Kemampuan da'i dalam mengendalikan audien antara lain:

- a. Dalam menyampaikan materi diselingi dengan humor tidak terlalu serius, sehingga banyak audien yang terhibur, tidak mengantuk dan tetap mendengarkan ceramahnya.
- b. Seorang da'i yang mempunyai karismatik artinya benar-benar mempunyai pesona yang sangat luar biasa yang memberi kenyamanan dan ketenangan oleh mad'unya. Misalnya: penyampaiannya halus, sopan dan sangat menyentuh.
- c. Dalam menyampaikan ceramah diselingi dengan nyanyian dan pantun.
- d. Dalam menyampaikan ceramah dengan mementaskan sholawat marawis atau rebana (<http://psikologidakwah.wordpress.com/tugas/18/10/2011>).

2.1.3. *Tabligh*

Kata *tabligh* berasal dari *fi'il lazim balagha* yang berarti "sampai". Sedangkan menurut bentuk *fi'il muta'addi "ballagha"*, *masdarnya* menjadi *tabligh* artinya "menyampaikan". Dalam konteks dakwah, *tabligh* diartikan menyampaikan atau menginformasikan ajaran Islam kepada manusia agar diimani dan dipahami, serta dijadikan pedoman hidupnya.

Menurut Ibrahim Imam dan Abdul Lathif Hamzah, *tabligh* adalah menyampaikan ajaran dasar-dasar akidah dalam ketauhidan, ajaran dalam ubudiyah sesuai dengan petunjuk kitab Allah dan sunnah Rasul, serta akhlak dalam politik, sosial kemasyarakatan, dan perekonomian dengan tujuan agar Islam dijadikan pandangan hidupnya. Sedangkan menurut Moh Ali Azis (2004: 11) *tabligh* adalah menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَاتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٦٧)

“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperingatkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak pada orang-orang kafir”. (Departemen RI, 2000: 172).

Jadi dapat diambil kesimpulan, *tabligh* adalah menyampaikan ajaran Islam yang terdiri dari Ilmu Tauhid, ilmu ubudiyah, Akhlak dan ilmu pengetahuan umum yaitu sosial kemasyarakatan dan perekonomian kepada orang lain sebagai pandangan dalam hidupnya.

Sekarang ini, *tabligh* lebih dikenal dengan istilah komunikasi penyiaran Islam yang dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur yang mesti ada yaitu *muballigh* (komunikator) sebagai penyampai pesan, *muballagh fih* sebagai pesan yang

disampaikan, *muballagh 'alaih* sebagai pendengar, hadirin, atau yang menerima pesan, media, serta metode dan saluran *tabligh*. *Tabligh* dalam hal ini dilakukan di desa Sojomerto Gemuh Kendal berupa pengajian *selapanan*.

2.2. Deskripsi Teori Tentang Tanggapan Jama'ah

2.2.1. Pengertian Tanggapan

Berbicara mengenai tanggapan maka kita melibatkan individu dalam merasakan atau menanggapi suatu obyek yang sedang diamati. Ini terbukti setiap individu dalam mengamati obyek yang ada disekitarnya sering berbeda-beda disebabkan setiap individu mempunyai perbedaan kepribadian.

Menurut Agus Sujanto, tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati” (Sujanto, 1995: 31). Sedangkan Sumadi Suryabrata mendefinisikan tanggapan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan (Suryabrata, 2007: 36).

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggapan dapat diartikan sebagai gambaran yang tinggal dalam ingatan yang berupa pendapat setelah melakukan pengamatan, kemudian mengeluarkan pendapatnya terhadap suatu obyek.

2.2.2. Proses Timbulnya Tanggapan

Dalam diri seseorang sebelum terbentuk suatu tanggapan terhadap obyek yang diamati maka terjadi suatu proses melalui beberapa tahap antara lain:

1) Perhatian

Proses timbulnya tanggapan mula-mula didahului oleh adanya suatu obyek yang menjadi suatu perhatian. Obyek tersebut bisa berwujud benda atau peristiwa. Perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek.

a) Berdasarkan proses timbulnya perhatian dibedakan menjadi dua yaitu:

(1) Perhatian spontan, perhatian yang tak sekehendak atau perhatian tidak disengaja.

(2) Perhatian sekehendak, perhatian yang disengaja dan melalui suatu usaha.

b) Atas dasar intensitasnya perhatian dibedakan menjadi dua yaitu:

(1) Perhatian intensif

(2) Perhatian tidak intensif (Suryabrata, 2007: 14).

Jadi perhatian kepada suatu obyek dapat timbul secara spontanitas (tidak disengaja) dan juga karena disengaja atau dikehendaki oleh subyek. Makin banyak kesadaran yang menyertainya berarti makin intensiflah perhatian. Perhatian yang intensif ini akan menimbulkan suatu pengamatan.

2) Pengamatan

Setelah adanya perhatian maka timbul suatu pengamatan, yaitu dengan jalan mengenal benda-benda atau gejala-gejala, peristiwa-peristiwa pada obyek secara lebih dekat. Pengamatan adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.

Tanggapan erat kaitannya dengan masalah perhatian dan pengamatan. Dan proses pengamatan itu terjadi setelah adanya perhatian. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perhatian dan pengamatan merupakan suatu proses terjadinya tanggapan yang membentuk pendapat. Pendapat dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- (1) Pendapat afirmatif (positif) yaitu pendapat yang mengiyakan, yang secara tegas menyatakan sesuatu.
- (2) Pendapat negatif yaitu pendapat yang meniadakan, menerangkan secara tegas tidak adanya sesuatu sifat pada sesuatu hal.
- (3) Pendapat modalitas (kebarangkalian) yaitu pendapat yang menerangkan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada sesuatu hal (Suryabrata, 2007: 57).

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tanggapan

Menurut Fudyartanta, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tanggapan, antara lain:

- (1) Penginderaan aktual, yaitu seberapa jelasnya obyek yang diamati dan pertautannya dengan pengamatan sebelumnya
- (2) Asosiasi, yaitu bagaimana tanggapan yang satu berhubungan dengan yang lainnya dalam jiwa kita. Asosiasi antara tanggapan-tanggapan itu ada semacam kekuatan halus yang menyebabkan bahwa bila salah satu dari tanggapan-tanggapan itu masuk dalam kesadaran, maka tanggapan itu memanggil tanggapan yang lain dan membawanya kedalam kesadaran.
- (3) Kemauan, artinya kita sendiri mau memproduksi tanggapan yang pernah ada.
- (4) Minat dan perasaan, yaitu bahwa hal-hal yang diminati dan diliputi oleh perasaan tertentu sering timbul kembali dalam kesadaran dan mempengaruhi tanggapan (Fudyartanta,1978: 19).

2.3. Teoritik Tentang Pengajian

2.3.1. Pengertian Pengajian

Pengajian secara etimologi ialah ajakan, pelajaran, pembacaan Al-Qur'an, penyelidikan dan penelaahan atau pelajaran yang mendalam (Poerwadarminto, 2006 : 508).

Adapun pengajian menurut epistimologi ialah suatu bentuk kegiatan pendidikan non-formal dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam dibawah bimbingan seorang ustadz atau mubaligh (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 1978: 1).

Jadi, yang dimaksud dengan pengajian adalah kegiatan bersama yang dilaksanakan dan diikuti oleh orang-orang beriman untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, dipimpin oleh ustadz (*mubaligh*) yang betul-betul menguasai agama Islam sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan tidak menyimpang dari ajaran yang sebenarnya.

2.3.2. Materi Pengajian

Pada dasarnya materi pengajian yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya hanyalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Al-Qur'an merupakan materi pokok yang harus disampaikan di dalam pengajian dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup baik di dunia dan untuk kelangsungan di akherat kelak.

Menurut Moh Ali Azis (2004: 94-95) secara garis besar materi yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga hal pokok yaitu: masalah keimanan (*Aqidah*), KeIslaman (*Syari'ah*), dan budi pekerti (*Akhlakul karimah*). Akan tetapi yang menjadi prioritas pertama para pemuka agama sebagai da'i adalah pertama, masalah akidah yaitu untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan para jama'ah. Kedua, masalah budi pekerti yaitu membentuk jama'ah (manusia) yang berakhlak mulia.

Dalam hal ini materi-materi tersebut di atas diaktualisasikan dalam wujud kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat

baik yang berkaitan dengan masalah-masalah ibadah maupun yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan.

2.3.3. Metode Pengajian

Metode yang digunakan dalam suatu kegiatan akan sangat menentukan atas tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan. Metode-metode yang biasa dipakai dalam pengajian pada umumnya adalah:

a. Metode Ceramah

Pengajian adalah suatu bentuk dakwah yaitu dakwah lisan yang disampaikan melalui pengungkapan kata-kata yang dapat diterima oleh audien. Dalam pengajian yang perlu di perhatikan adalah penguasaan ceramah (pidato), yang dalam peranannya sangatlah berpengaruh kepada penyampaian materi dan penangkapan materi.

Dalam publikasi Islam, seni dan tehnik dakwah Drs. Hamzah Yakub (47: 92) menyebutkan bahwa retorika sebagai suatu seni bicara "*The Art of Speech*" (Inggris) atau "*Dhe Konst der welpperekentheid*" (Belanda). Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan masa dengan tutur kata yang baik agar mampu

mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang disampaikan (Syukir, 1983: 104).

Kelebihan metode ini adalah:

- a) Dalam waktu singkat dapat disampaikan materi sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan mubaligh/ da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya, sehingga *audien* mudah tertarik dan menerima ajarannya.
- c) Mubaligh langsung menguasai audien.
- d) Bila penyampaian materi baik, dapat menstimulir audien untuk mempelajari materi/ isi kandungan yang telah diceramahkan.
- e) Dapat meningkatkan popularitas da'i.
- f) Metode ini mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas bahan yang disampaikan dapat dipersingkat, dengan mengambil pokok-pokok bahasannya saja dan begitu pun sebaliknya jika waktu memungkinkan (banyak) maka dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam sehingga audien mudah menerimanya.

b. Metode Tanya-Jawab.

Metode tanya-jawab merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah (*audien*) untuk

menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, yaitu kemudian mubaligh atau da'i sebagai penjawab. Hal ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sebab dengan cara bertanya berarti orang akan mengerti tentang sesuatu dan mungkin mampu mengamalkannya. Adapun jawaban yang diberikan mubaligh tersebut dan terdorong untuk melaksanakan ajaran yang dijelaskan.

Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruangan tanya- jawab, baik di radio maupun media surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan pada waktu ceramah. Metode ini juga merupakan metode yang paling sering dilaksanakan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya disaat mereka tidak mengerti tentang sesuatu masalah agama (sahabat yang bertanya kepada Rasulullah).

c. Metode Debat (*Mujadalah*)

Mujadalah billati hiya ahsan artinya berdebat dengan cara yang lebih baik atau biasa juga diartikan dengan bertukar pikiran (diskusi). Berdebat bukan untuk mencari popularitas dan untuk menang atau kalah, melainkan untuk mencari kebenaran. Hal seperti ini dilakukan dengan tetap memegang kode etik dan kesopanan dengan menghargai hak dan kewajibannya masing-masing di dalam menerima kebenaran.

Metode ini biasa dilakukan oleh kalangan yang cukup tinggi dalam pendidikan maupun wawasannya karena metode seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat keilmuan agama yang sudah teruji (Syukir, 1983: 106-107).

d. Metode Percakapan Antar Pribadi

Metode ini adalah suatu metode yang sifatnya familier (kekeluargaan) dibandingkan dengan metode-metode yang lain, karena metode ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, misalnya seorang da'i mengunjungi masyarakat yang kena musibah kemudian di sana ia memberikan nasehat-nasehatnya. Ataupun seseorang datang secara langsung ke rumah muballigh atau da'i kemudian di sana mereka mengadakan percakapan tentang suatu masalah keagamaan (Syukir: 144).

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan satu bentuk metode yang diwariskan oleh walisanga di dalam mensyiarkan agama Islam. Metode dengan cara seperti ini yaitu memperlihatkan suatu contoh baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan lain sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah di mana seorang da'i memperlihatkan sesuatu

atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (*audien*), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan, misalnya mempergunakan pentas wayang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.

Dari beberapa pengertian metode-metode yang biasa dipakai dalam pengajian pada umumnya, maka yang dimaksud dengan tanggapan jama'ah pengajian *Selapanan* adalah pendapat dari sekelompok orang Islam setelah mengikuti pengajian. Dalam penelitian ini pengajian yang dimaksud adalah pengajian *Selapanan* di desa Sojomerto kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

2.4. Hubungan Kemampuan Da'i Perempuan dengan Tanggapan Jama'ah Pengajian *Selapanan*

Da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 22).

Sedangkan tanggapan adalah suatu gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran sesudah mengamati (Sujanto, 1995: 31).

Tanggapan ini muncul karena adanya perhatian kepada perangsang yang ada disekitar indera, adanya perangsang yang mengenai alat indera,

adanya kontak langsung yang menghubungkan perangsang itu ke otak, dan adanya kesadaran terhadap perangsang itu (Sujanto, 1995: 22).

Seorang *muballighah* sebagai komunikator, usahanya tentu tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata. Konsen juga terhadap kelanjutan dari efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi komunikan untuk melakukan usaha tertentu sesuai yang diharapkan, ataukah komunikan tetap pasif (mendengarkan tetapi tidak mau melaksanakan).

Teori komunikasi Hovland, dalam (Effendi, 1986: 12) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses seseorang komunikator (*Muballighah*) menyampaikan rangsangan-rangsangan berupa lambang-lambang baik secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (gerak-gerik, gaya) untuk merubah tingkah laku komunikan (jama'ah). Dalam asumsi ini tersirat pengertian bahwa seorang *mubalighah* harus mampu memberikan rangsangan-rangsangan kepada jama'ahnya.

Seorang *muballighah* harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang da'i tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial. Disamping itu pula, da'i juga dituntut untuk memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda zaman yang sedang berlangsung. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap indikasi-

indikasi adanya perubahan yang mendasar baik secara kultural maupun sosial-keagamaan.

Artinya bahwa ketika seorang *muballighah* itu memberikan rangsangan, maka tanggapan yang muncul itu tergantung kepada perhatian dan lamanya menerima rangsangan itu. Jadi semakin lama atau semakin besar perhatian terhadap suatu obyek, maka akan semakin besar pula tanggapannya. Munculnya tanggapan dikarenakan adanya perhatian, maksudnya adalah perhatian dari kemampuan da'i perempuan dalam *bertabliigh*.

Jadi hubungan antara kemampuan da'i perempuan dengan tanggapan yaitu adanya efek atau pengaruh yang ditimbulkan melalui proses komunikasi yang dilakukan lewat perhatian jama'ah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa jama'ah Pengajian *Selapanan* dapat membantu para da'i-da'i perempuan untuk mensyiarkan dakwah Islam kepada masyarakat.

Pesan atau informasi yang diperoleh dari pengajian *selapanan* merupakan umpan balik terhadap kemampuan para da'i-da'i perempuan. Umpan balik adalah keluaran (*out put*) sistem yang “dibalikkan” kembali (*feed back*) kepada sistem sebagai masukan (*input*) tambahan dan berfungsi mengatur keluhan berikutnya (Rahmad, 1992: 191). Umpan balik ini akan menjadi titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas da'i perempuan dalam menjalankan kewajibannya di masyarakat. Dengan demikian, da'i perempuan akan terus menerus berbenah diri dan meningkatkan kualitasnya untuk memperoleh hasil yang optimal.

2.5. Hipotesis

Setelah penulis mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006: 71).

Penulis mengajukan hipotesis bahwa “ada hubungan positif antara kemampuan da’i (perempuan) dalam bertabligh dengan tanggapan jama’ah pengajian *selapanan* di desa Sojomerto kecamatan Gemuh kabupaten Kendal”.